

PRO DAN KONTRA PENAFSIRAN ZAMAKHSHYÂRI TENTANG TEOLOGI MU'TAZILAH DALAM *TAFSÎR AL-KASYSYÂF*

Bustami Saladin

(Calon Dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan, email:
bustamisaladin@yahoo.co.id)

Abstract:

In general, the interpretation of the Qur'an is based on the Sunnah Rasulullah SAW explanation (*tafsîr bi al-ma'tsûr*) and the results of the experts thought of *ijtihad* (*tafsîr bi al-ma'qûl*) and both must go hand in hand and complement each other. Interpretation of the holy verses of the Qur'an have been carried out by the *mufasssîrîn* from various streams such as Sunni, Shi'a and Mu'tazilite and in many ways we see the various differences of interpretation that they are doing whether in relation to issues of fiqh, philosophy and related to the verses, and the different interpretations that they have done is something that no longer disputed. All the teachings of Islâm, including about tawhid discussed in the science of kalam is derived from the Qur'an and the hadiths, both of the flow Khawarij, Murji'ah, Asy'ariyah, Mu'tazilite, all of which underlie their views with the two-runway, but because there are different interpretations of the Qur'an made by each of these streams then arises the theological understandings that vary as well.

Key Words:

Tafsîr bi al-ma'tsûr, tafsîr bi al-ma'qûl, Mu'tazilah, Zamakhshari, dan al-Kasysyâf

Pendahuluan

Al-Qur'ân diyakini oleh kaum Muslim sebagai kitab petunjuk ilahi yang diturunkan kepada nabi Muḥammad SAW bagi kepentingan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan adalah tujuan utama seluruh manusia. Oleh

sebab itu, tidaklah mengherankan apabila umat Islâm mencurahkan perhatian yang sangat besar terhadap isi dan kandungan al-Qur'ân.

Kaum Muslim semenjak awal Islâm telah berusaha menggali petunjuk al-Qur'ân untuk diamalkan dalam berbagai aspek kehidupannya, usaha mereka telah meninggalkan warisan kekayaan yang sangat besar yang mendatangkan banyak kebaikan tidak hanya bagi kaum muslimin tetapi juga kepada umat yang lain pada umumnya baik dalam bentuk tatanan sosial maupun literatur ilmu pengetahuan lainnya. Hampir tidak ada satu ilmu pun yang dikenal dalam sejarah Islâm yang tidak didorong oleh pengabdian untuk menggali isi dan kandungan al-Qur'ân, misalnya ilmu *nahwu* yang bertujuan untuk menjaga bahasa agar menjadi baik dan benar, digali dan diajarkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam membaca dan memahami isi dan kandungan al-Qur'ân, ilmu *balaghah* menguraikan keindahan bahasa Arab yang diabadikan untuk mengungkap keistimewaan dan rahasia-rahasia sastra serta meneliti kata-kata dan ungkapan ungkapan al-Qur'ân, ilmu *tajwid* dan *qira'at* yang disusun untuk menetapkan cara membaca dan *lahjah* yang terdapat dalam al-Qur'ân, ilmu *kalam* dikembangkan guna menjelaskan pokok-pokok akidah dalam Islâm dan dalil-dalinya juga diambil dari al-Qur'ân.

Al-Qur'ân merupakan pedoman dasar bagi umat Islâm dalam berbagai aspek kehidupan baik yang menyangkut hubungannya dengan Allâh maupun hubungannya dengan sesama manusia. Al-Qur'ân juga membicarakan berbagai persoalan kemanusiaan yang menyangkut akidah manusia (ilmu kalam) dan juga menyangkut tentang pembahasan al-Qur'ân itu sendiri (ilmu al-Qur'ân). Untuk dapat memahami al-Qur'ân dengan jelas dan benar maka diperlukanlah tafsir al-Qur'ân atau penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'ân

Pada umumnya tafsir al-Qur'ân didasarkan pada penjelasan Rasûlullâh SAW melalui sunnahnya (*tafsîr bi al-ma'tsûr*) dan hasil ijtihad pemikiran para ahli (*tafsîr bi al-ma'qûl*) dan keduanya harus berjalan seiring dan saling melengkapi.¹ Lebih dari itu, penafsiran tentang ayat-ayat suci al-Qur'ân telah banyak dilakukan oleh para

¹ Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 227

mufassir dari berbagai macam aliran, seperti aliran Sunni, Syi'ah dan Mu'tazilah dan di dalam berbagai hal terlihat adanya berbagai perbedaan penafsiran yang mereka lakukan baik yang berkaitan dengan masalah fiqh, filsafat maupun yang berkaitan dengan ayat-ayat kalam. Perbedaan penafsiran yang dilakukan mereka adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi.²

Seluruh ajaran Islâm termasuk tentang tauhid yang dibahas dalam ilmu kalam adalah bersumber dari al-Qur'ân dan hadits, baik dari aliran Khawârij, Murji'ah, Asy'ariyah, Mu'tazilah, kesemuanya melandasi pandangan mereka dengan dua landasan tersebut. Namun karena terdapat perbedaan penafsiran al-Qur'ân yang dilakukan oleh masing-masing aliran tersebut maka timbullah pemahaman-pemahaman teologi yang berbeda-beda pula.

Di tengah-tengah masyarakat masih terdapat adanya anggapan bahwa kaum Mu'tazilah hanya percaya kepada akal dan mengabaikan wahyu. Bahkan di dalam kitabnya *Ibanât*, Imam Abû Hasan Asy'âri menyebutkan bahwa aliran Mu'tazilah telah menyimpang dari kebenaran.³ Ditambahkan oleh Ali Mushtâfâ al-Ghurabi bahwa kaum Mu'tazilah telah memiliki kebebasan berfikir dan berpegang teguh kepada akal dan ia juga mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah tidak terikat dengan nash al-Qur'ân.⁴ Kaum Mu'tazilah telah dianggap menyimpang dari wahyu dan hanya mengakui kebenaran yang diperoleh dari akal akhirnya menimbulkan kesan bahwa pemikiran Mu'tazilah berada diluar ajaran Islâm.

Salah satu tafsir yang banyak mendukung pemahaman Mu'tazilah adalah *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidl al-Tanzîl wa Uyûn Aqâwil fî Wujûh al-Ta'wil* yang ditulis oleh Abu Qâsim Mahmûd Zamakhsyâri. *Tafsîr al-Kasysyâf* adalah sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh Zamakhsyâri yang dikenal sangat mendukung paham Mu'tazilah dalam penafsirannya. Karenanya, sebagian ulama

² Mannâ Khalil al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir AS, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 455

³ Abû al-Hasan Ali ibn Ismâ'îl al-Asy'ari, *al-Ibanât an Ushûl al-Diyânât*, (Beirut: Dâr al-Kitab al-Arabi, 1985), hlm. 6

⁴ Ali Musthâfâ al-Ghurabi, *Târikh al-Firâq al-Islâmiyah* (Kairo: Matba'ât Muḥammad Ali Sabih, 1995), hlm. 54

mengkritisi dan menganggap tafsir ini tercela dan sesat, dan sebagian lagi mengagumi kehebatan bahasa dalam tafsir tersebut

Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Kasysyâf*

Zamakhshârî atau nama lengkapnya *Abu Qâsim Maḥmūd ibn Umar al-Zamakhshârî al-Khawârizmî*, lahir di Khawarizmi pada 27 Rajab 467 H. Ayahnya bernama Umar ibn Muḥammad Ibn Umar berasal dari keturunan Khawarizm (Turkistan Asia Tengah).⁵ Pada masa pemerintahan Sultan Jalâl ad-Dîn Abi Fath Maliksyah dengan wazirnya Nizâm al-Mulk yang dikenal sebagai orang yang sangat aktif dalam mengembangkan kegiatan keilmuan, ia mempunyai kelompok diskusi yang sangat maju dan selalu dihadiri oleh para ilmuwan dari berbagai kalangan.⁶

Zamakhshârî dilahirkan dan dibesarkan di negeri yang sarat dengan ulama dan para cendekiawan. Suasana lingkungan yang sangat dinamis dan pola pemikiran yang berkembang ditempat tersebut didominasi oleh pemahaman Mu'tazilah, sehingga nama Khawarizm pada saat itu identik dengan orang yang berfaham Mu'tazilah.

Menjelang usia remaja beliau pergi meninggalkan desanya untuk menuntut ilmu ke Bukhara, sebuah pusat ilmu pengetahuan yang terkemuka pada saat itu. Baru beberapa tahun ia belajar, ia terpaksa pulang karena ayahnya meninggal dunia. Kemudian Zamakhshârî bermukim di Khawarizm dan berguru kepada Maḥmūd bin Jarâr al-Dâbi al-Isfahani Abû Mudlar an-Nawâwî atau yang dikenal dengan Abû Mudlar, seorang tokoh Mu'tazilah yang menguasai berbagai macam ilmu.⁷ Di bawah bimbingan Abû Mudlar, Zamakhshârî berhasil menguasai sastra Arab, logika, filsafat dan teologi dan beliau menjadi salah satu ulama yang disegani dan menempati posisi yang cukup tinggi dalam bidang pemerintahan.

Namun setelah mengalami kekecewaan yang mendalam dalam pemerintahan serta sakit yang dideritanya, Zamakhshârî

⁵ Husayn al-Dzahabi, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn, Jilid I* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1979), hlm. 430

⁶ Musthâf al-Shâwî al-Juwayni, *Manhâj al-Zamakhshârî fî Tafsîr al-Qur'an wa bayân I 'jâzih* (Mesir : Dâr al-Maâ'rif, 1968), hlm. 23-24

⁷ Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu*, hlm. 347

berkonsentrasi pada pengkajian agama, seperti mengajar dan menulis kitab serta mengadakan *rihlah* ilmiah. Beliau pergi ke Baghdad dan di sana beliau menjumpai beberapa ulama untuk mengikuti pengajian-pengajian, di antaranya beliau belajar hadits kepada Abû al-Khaththâb, Abû Saâd al-Syaqâni dan Abû Mansûr al-Harisi. Beliau juga belajar fiqh kepada al-Syârif ibn Syajari.

Pada tahun 526 H hingga tahun 529 H Zamakhsyâri berada di Makkah dan berhasil menulis sebuah kitab tafsir *al-Kasysyâf*. Tafsir *al-Kasysyâf* yang beredar sekarang ini terdiri atas empat jilid disertai dengan tambahan *tahqîq* oleh ulama. Jilid pertama mencakup uraian mengenai *muqaddimah* yang oleh al-Zamakhsyâri, yang disebut sebagai *khutbah al-Kitâb* yang berisi beberapa penjelasan penting tentang penyusunan kitab tafsir ini. Jilid ini pula yang memuat tafsir mulai dari surah al-Fâtihah sampai surah al-Nisâ (surah ke-5). Jilid kedua berisi penafsiran yang terdapat pada surah al-An'âm sampai pada surah al-Anbiyâ' (surah ke-21). Jilid ketiga berisi penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Hajj sampai dengan ayat-ayat yang terdapat di dalam surah al-Hujurat (surah ke-49). Terakhir, jilid keempat berisi penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam surah Qaf sampai dengan ayat-ayat yang terdapat di dalam surah al-Nâs (surah ke-114).

Al-Zamakhsyâri melakukan penafsiran secara lengkap terhadap seluruh ayat Al-Qur'ân, dimulai ayat pertama surah al-Fâtihah sampai dengan ayat terakhir surah al-Nas. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa penyusunan kitab tafsir ini dilakukan dengan menggunakan metode *tahlilî*, yaitu suatu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'ân dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan dalam mushaf Utsmâni. Al-Zamakhsyâri sebenarnya tidak melaksanakan semua kriteria tafsir dengan metode *tahlilî*, tetapi karena penafsirannya melakukan sebagian langkah-langkah itu, maka tafsir ini dianggap menggunakan metode tafsir *tahlilî*. Aspek lain yang dapat dilihat, penafsiran al-Kasysyâf juga menggunakan metode dialog, di mana ketika al-Zamakhsyâri ingin menjelaskan makna satu kata, kalimat, atau kandungan satu ayat, ia selalu menggunakan kata *in qulta* (jika engkau bertanya). Kemudian, ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan *qultu* (saya menjawab). Kata ini selalu

digunakan seakan-akan ia berhadapan dan berdialog dengan seseorang atau dengan kata lain penafsirannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Metode ini digunakan karena lahirnya kitab al-Kasysyâf dilatarbelakangi oleh dorongan para murid al-Zamakhshârî dan ulama-ulama yang saat itu membutuhkan penafsiran ayat dari sudut pandang kebahasaan, sebagaimana diungkapkan sendiri dalam muqaddimah tafsirnya:

*"Sesungguhnya aku telah melihat saudara-saudara kita seagama yang telah memadukan ilmu bahasa Arab dan dasar-dasar keagamaan. Setiap kali mereka kembali kepadaku untuk menafsirkan ayat al-Qur'ân, aku mengemukakan kepada mereka sebagian hakikat-hakikat yang ada di balik hijab. Mereka bertambah kagum dan tertarik, serta mereka merindukan seorang penyusun yang mampu menghimpun beberapa aspek dari hakikat-hakikat itu. Mereka datang kepadaku dengan satu usulan agar aku dapat menuliskan buat mereka penyingkap tabir tentang hakikat-hakikat ayat yang diturunkan, inti-inti yang terkandung di dalam firman Allâh dengan berbagai aspek takwilannya. Aku lalu menulis buat mereka (pada awalnya) uraian yang berkaitan dengan persoalan kata-kata pembuka surat (al-fawâtih) dan sebagian hakikat-hakikat yang terdapat dalam surah al-Baqarah. Pembahasan ini rupanya menjadi pembahasan yang panjang, mengundang banyak pertanyaan dan jawaban, serta menimbulkan persoalan-persoalan yang panjang."*⁸.

Di kalangan ulama, al-Zamakhshârî dikenal dengan orang yang sangat luas ilmunya dan wawasannya dan ahli dalam *munadzarah* (berdiskusi). Hal ini terlihat dari banyaknya orang-orang yang ingin menuntut ilmu dan berdiskusi kepadanya. Kehebatan al-Zamakhshârî juga diakui di kalangan ulama generasi berikutnya di samping banyak juga kritikan yang ditujukan kepadanya. Beliau wafat tanggal 9 Zulhijjah 538 H di desa Jurjâniyah.⁹

Zamakhshârî termasuk ulama yang produktif dalam mengarang karya tulis, ini terlihat dari banyaknya karya tulis beliau, di antaranya adalah *Al-Mufrâd wa al-Muallâf fi al-Nahwi*, *al-Namujâz fi*

⁸ Abû Qâsim Maḥmūd ibn Umar al-Zamakhshârî al-Khawârizm, "Muqaddimah", dalam *al-Kasysyâf 'an Ḥaqâiq Ghawâmid al-Tanzîl wa Uyûn Aqâwil fi Wujûh at-Ta'wîl*, (Libanon: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1995). Lihat juga *Software CD Maktabah Syamilah* (Kuwait: Global Islamic Software Company, 2002)

⁹ Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu*, hlm. 388

an-Nahwi, al-Mustasqa fî amstâl al-'Arâb, al- Miufassâl fi al-Rahwi, al-Minhâj fî Ushûl, al-Masâil Fiqhiyah, al- Fâiq fî Tafsîr al-hadîts dan sebagainya. Dari sekian banyak karyanya tafsir *al-Kasysyâf* adalah karyanya yang paling monumental.

Karakteristik *Tafsîr al-Kasysyâf* dalam Corak Mu'tazilah

Kitab *tafsîr al-Kasysyâf* atau lengkapnya *al- Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidl al-Tanzîl wa Uyûn Aqâwil fî Wujûh al-Ta'wîl* (Menyingkap Tabir Hakikat Wahyu dan Mata Air Hikmah dalam Ragam Penta'wilan) diselesaikan oleh Zamakhsyâri dalam relatif waktu yang sangat singkat, yakni tiga tahun.

Dalam *mukaddimah tafsîr al-Kasysyâf*, al-Zamakhsyâri mengungkapkan latar belakang penulisan kitab tafsir ini. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini, di antaranya adalah: (1) Semakin banyaknya permintaan agar beliau menulis sebuah kitab tafsir; (2) antusiasme masyarakat yang begitu besar untuk mengetahui apa-apa yang beliau jelaskan seputar ayat-ayat al-Qur'ân sehingga kalau kita cermati nama tafsir ini tidak terlepas dari kondisi yang melatarbelakanginya.

Kasysyâf secara etimologi berarti menyingkap atau membuka. Ini berarti bahwa tafsirnya sengaja ditulis dengan maksud untuk membuka dan menyingkap rahasia-rahasia makna dan pengertian al-Qur'ân yang banyak ditanya oleh umat pada waktu itu. Latar belakang al-Zamakhsyâri sebagai seorang pakar bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penulisan tafsir ini. Dalam penafsirannya Zamakhsyâri menggunakan pendekatan bahasa sehingga *tafsîr al-Kasysyâf* ini memiliki satu corak penafsiran yang sangat kental dengan corak *lughawî* (bahasa). Di samping kapasitas keilmuan Zamakhsyâri dalam bidang bahasa dan sastra Arab yang tidak bisa diragukan lagi, faktor lain *tafsîr al-Kasysyâf* disusun dengan corak bahasa adalah minat penduduk *Masyrîq* dengan kesusastraan Arab lebih besar dibandingkan dengan penduduk *Maghrîb*.¹⁰

Selain itu, karakteristik lain yang menonjol dalam *tafsîr al-Kasysyâf* adalah adanya kecenderungan pendapat pada pemahaman

¹⁰ Ahmad al-Shibrashi, *Qishahat al-Tafsir*, (Kairo: Dâr al- Qalam, 1962), hlm. 108

Mu'tazilah. Pengaruh pendapat Mu'tazilah dalam *tafsir al-Kasasyâf* telah dikaji oleh para ulama. Di antara ulama yang telah berhasil menjelaskan dan membukukan teologi Mu'tazilah dalam tafsir al-Kasasyâf adalah al-alammah Ahmad Al-Nayyir, dalam kitab *al-Intishâf*, al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqâlani, dalam *al-Syafi fî Takhrîj Ahâdits al-Kasasyâf*, dan Syaykh Muhammad Ulyân al-Marzuki, dalam *Hasyiyah Tafsir al-Kasasyâf* dan *Masyâhidah Inshâf 'Alâ Syawâhid al-Kasysâf*

Dalam *tafsir al-Kasasyâf* Zamaksyâri selalu mendukung pemahaman Mu'tazilah, sehingga terkesan tafsir *al-Kasasyâf* merupakan tafsir Mu'tazilah. Di antara ajaran-ajaran dalam teologi Mu'tazilah adalah:

1. *Tawhîd*

Tawhîd pada hakikatnya merupakan inti ajaran Islâm, Mu'tazilah menempatkan *tawhîd* sebagai prinsip pertama dalam *al-ushûl al-khamsah* mereka. Ini berarti kaum Mu'tazilah tidaklah menambahkan yang baru terhadap Islâm. Mereka hanya melakukan suatu upaya pemurnian terhadap pemahaman *tawhîd* agar tidak terseret kepada pemahaman yang merusak makna keesaan Allâh.

Berkenaan dengan pemahaman bahwa manusia bisa melihat Tuhan di Akhirat kelak, aliran Mu'tazilah menolak pemahaman ini, karena menurutnya Tuhan bersifat imateri, sedangkan mata manusia dan manusia itu sendiri bersifat materi. Dalam QS. al-An'am: 103 disebutkan.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui."¹¹

Menurut Zamakhsyâri ayat ini sebagai penjelasan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala kapan pun. Lafad *nafi*

¹¹ Mujtama' al-Mâlik Fahd li Thibâ'ah al- Mushaf al-Syarîf Madînah Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Saudi Arabia: Mujtama' al-Mâlik Fahd li Thibâ'ah al- Mushaf al-Syarîf Madînah Munawwarah, 1418), hlm. 196

(lâ) yang terdapat pada ayat tersebut berlaku umum, tidak terkait waktu dan tempat tertentu, baik di dunia maupun di akhirat. Zamakhsyâri berpendapat bahwa karena Tuhan bersifat imateri, maka Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala.¹²

Dalam menanggapi QS. al-Qiyâmah: 22-23, yaitu:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka Melihat."¹³

Kata *nâzhirah* diartikan oleh Zamakhsyâri dengan arti *al-tawaqqu wa al-raja'* (penantian dan pengharapan).¹⁴

2. Al-'Adl

Al-'Adl di sini adalah keadilan Tuhan, yang kaitannya dengan perbuatan-perbuatan Tuhan. Tuhan dikatakan adil jika perbuatan-perbuatan Tuhan itu bersifat baik. Tuhan tidak akan berbuat buruk (*dzalim*) terhadap manusia. Menurut aliran Mu'tazilah, manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya."¹⁵

Dalam ayat ini Zamakhsyâri berpendapat bahwa *hudâ* (petunjuk) bukanlah Allah yang menciptakannya, akan tetapi hamba sendiri yang menciptakannya untuk dirinya sendiri.

¹² Abu Qâsim Mahmûd ibnu Umar al-Zamakhsyâri al-Khawârizm, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanzil wa Uyûn Aqâwil fi Wujûh at-Ta'wil*, Jilid II (Libanon: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1995), Lihat juga *Software CD Maktabah Syamilah* (Kuwait: Global Islamic Software Company, 2002)

¹³ Mujtama' al-Mâlik, *Al-Qur'an*, hlm. 998

¹⁴ al-Zamakhsyâri, *Tafsir Surat al-Qiyamah ayat 22-23*, hlm. 245

¹⁵ Mujtama' al-Mâlik, *Al-Qur'an*, hlm. 68

Dalam ayat ini Zamakhsyâri mengartikan *hudâ* dengan arti kata *luthf* (kelembutan) dan *tawfiq*. Zamakhsyâri membelokkan petunjuk (*hudâ*) Allah kepada makna *luthf* (kelembutan) dengan sebab bahwa hamba yang menciptakan petunjuk untuk dirinya sendiri, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'ân surat al-Nisa': 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

" Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi".¹⁶

Di samping itu keadilan Tuhan juga dibicarakan dalam kaitan dengan perbuatan manusia yang bebas dan merdeka tanpa paksaan. Jika manusia dituntut melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat, maka manusia harus mempunyai kebebasan untuk menentukan perbuatannya itu sendiri. Dengan demikian, Allah tidak akan menjatuhkan pahala atau siksa kepada seorang hamba kecuali berdasarkan pilihan bebas dari hamba itu sendiri. Lanjutan dari jalan pikiran ini adalah bahwa Tuhan tidak memberikan beban yang tidak bisa terikul oleh manusia. Untuk itu Tuhan memberikan daya kepada manusia agar ia mampu memikul beban tersebut serta memberi ganjaran atas perbuatan manusia sendiri. Dan kalau Tuhan memberikan siksaan kepada manusia, maka siksaan itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia, maka itu berarti Tuhan telah melalaikan kewajibannya sendiri. Namun bagi Mu'tazilah mengatakan Tuhan bersifat baik dengan perbuatan-perbuatan-Nya, belumlah cukup untuk menyatakan ke-Mahabaikan Tuhan. Untuk itu, haruslah diyakini, Tuhan wajib memberikan yang baik dan terbaik bagi manusia (*al-Shalâh wa al-Ashlah*)

Datangnya seorang rasul sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia. Menurut Mu'tazilah, mengirimkan Rasul kepada umat

¹⁶ Ibid., hlm. 117.

manusia agar manusia mendapat yang baik dan terbaik, juga merupakan kewajiban bagi Tuhan.

3. *Al-Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)

Mu'tazilah mengedapankan pula bahwa janji dan ancaman Tuhan pasti terjadi. Allah berjanji dalam kitab suci untuk memasukkan orang yang berpahala ke dalam surga dan orang yang berdosa ke dalam neraka. Oleh sebab itu, menurutnya Tuhan tidak akan melakukan yang sebaliknya, memasukkan orang yang berdosa ke dalam surga dan memasukkan orang yang berpahala ke dalam neraka. Seperti yang tertera dalam QS. Yâsin: 54

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan".¹⁷

Zamakhsyâri berpendapat bahwa orang kafir akan kekal di dalam neraka. Terkait dengan janji dan ancaman ini adalah Mu'tazilah menolak adanya *syafâ'ah* (pengampunan pada hari kiamat) dengan mengenyampingkan ayat-ayat yang berbicara tentang *syafâ'ah*. Argumen yang dibawanya adalah bahwa *syafâ'ah* merupakan hal yang berlawanan dengan prinsip *al-Wa'ad wa al-Wa'id*.

4. *Al-Manzilah bayna al-Manzilatayn*

Al-Manzilah bayna al-Manzilatayn secara harfiah berarti posisi di antara dua posisi. Menurut Mu'tazilah bahwa yang dimaksud ungkapan itu adalah suatu tempat yang terletak di antara surga dan neraka. Washil bin Atha rela memisahkan diri dari Hasan al-Basri sebagai gurunya. Washil berpendirian bahwa orang yang berbuat dosa besar selain syirik, tidak termasuk mukmin dan tidak pula kafir, tetapi fasik, suatu posisi diantara dua posisi yaitu antara mukmin dan kafir. Golongan Khawârij berpendapat bahwa orang tersebut menjadi kafir dan akan kekal di neraka. Golongan Murji'ah berpendapat bahwa orang tersebut tetap mukmin, tidak kekal di neraka dan

¹⁷ Ibid., hlm. 710.

mengharapkan rahmat dan ampunan dari Allah. Dan golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa orang tersebut tidak mukmin dan tidak kafir tetapi *fasiq* dan akan kekal di neraka, tetapi siksanya lebih ringan dari orang kafir.

Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat al-'An'âm ayat 49.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik"¹⁸

5. *Al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahy 'an al-Munkar*

Prinsip *al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahy 'an al-Munkar* banyak dijumpai dalam al-Qur'ân. Oleh sebab itu prinsip ini bukan hanya milik Mu'tazilah, tetapi juga dianut oleh golongan umat Islâm lainnya. Kaum Mu'tazilah berpendirian bahwa amar ma'ruf nahy munkar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin. Hanya saja dalam pelaksanaan ajaran ini Mu'tazilah mempergunakan kekerasan. Dalam pandangan Mu'tazilah yang dikatakan *ma'rûf* adalah hal-hal yang mereka anggap benar dan baik menurut ajaran Islâm dan apa-apa yang sejalan dengan pendapat mereka, sedangkan hal-hal yang menyalahinya adalah dipandang munkar yang harus diberantas. Dalam melaksanakan *al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahy 'an al-Munkar* ini Mu'tazilah berpendapat bahwa bila cukup dilaksanakan dengan seruan dan ajakan yang lunak saja, berarti kewajiban sudah terpenuhi. Tetapi bila seruan dan ajakan yang lunak itu tidak berhasil maka perlu dilaksanakan dengan kekerasan.

Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an surat Luqmân ayat 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

18. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Saudi Arabia: Mujtama' al- Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al- Syarif Madinah Munawwarah, 1418

" Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar".¹⁹

Pro dan Kontra Penilaian Ulamâ' terhadap Tafsir *al-Kasasyâf*

Kitab *tafsîr al-Kasasyâf* ini berjudul lengkap *Al-Kasasyâf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwîl Fî Wujûh al-Ta'wîl*, disusun oleh al-Zamakhsyâri selama tiga tahun, mulai dari tahun 526 H sampai dengan tahun 529 H, di Makkah al-Mukarramah, ketika ia berada sedang melakukan ibadah haji yang kedua kalinya. Hal itu diketahui dari pengakuannya sendiri yang dituangkan pada *muqaddimah* tafsirnya. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa lama penyusunan kitabnya sama dengan lama masa pemerintahan Abû Bakr al-Shiddîq.

Tafsîr al-Kasasyâf adalah salah satu kitab *tafsîr bi al-ra'y* yang terkenal, yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan bahasa dan sastra. Dalam tafsir ini dijumpai *mufradat* dengan merujuk kepada ucapan-ucapan orang Arab terhadap sya'ir-sya'ir atau definisi istilah-istilah yang populer. Kadangkala dalam penafsirannya, Zamakhsyari juga mencantumkan tinjauan gramatika atau *nahw*.²⁰

Kitab *tafsîr* ini merupakan salah satu kitab *tafsîr* yang banyak beredar di dunia Muslim, termasuk di Indonesia. Sebagai salah satu kitab *tafsîr* yang penafsirannya didasarkan atas pandangan Mu'tazilah, Zamakhsyâri dijadikan corong oleh kalangan Mu'tazilah untuk menyuarakan fatwa-fatwa rasionalnya. Al-Fadhîl Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa *tafsîr al-Kasasyâf* ditulis antara lain untuk menaikkan pamor Mu'tazilah sebagai kelompok yang menguasai *balaghah* dan *ta'wîl*. Namun demikian, kitab ini telah diakui dan beredar luas secara umum di berbagai kalangan, tidak hanya di kalangan non *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, tetapi juga di kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Kitab *tafsîr al-Kasasyâf* karya Zamakhsyâri ini diakui oleh para ulama sebagai kitab tafsir yang bernilai tinggi. Ia memiliki beberapa

19. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Saudi Arabia: Mujtama' al- Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al- Syarif Madinah Munawwarah, 1418

20 18Abû Hasan al-Asy'ârî, *Maqâlat al-Islamiyyîn wa Ikhtilâf al-Mushallîn*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970), hlm. 126

keistimewaan dibandingkan dengan kitan-kitab *tafsir* lainnya. Keistimewaan tersebut terletak pada pembahasan atau penafsirannya yang mengungkap rahasia-rahasia *balaghah* yang terdapat dalam al-Qur'ân.²¹ Ibnu Khaldun ketika berbicara tentang tafsir yang menggunakan pendekatan kaidah bahasa *i'rab* dan *balaghah* mengatakan bahwa di antara sekian banyak tafsir yang memuat berbagai macam keilmuan semacam ini *al-Kasasyâf*-lah yang paling terbaik.²²

Pujian senada juga diucapkan oleh Haydar al-Harawî yang menyebutkan bahwa kitab *tafsir al-Kasasyâf* adalah kitab tafsir yang bernilai tinggi belum ada kitab lain yang bisa menandinginya.²³ Ia juga mengakui keistimewaan *al-Kasasyâf* dari segi pendekatan sastra (*balaghah*)-nya dibandingkan dengan sejumlah karya tafsir ulama *mutaqaddimin* lainnya. Menurut Muḥammad Zuhayli, kitab tafsir ini yang pertama mengungkap rahasia *balaghah* al-Qur'ân, aspek-aspek kemukjizatannya, dan kedalaman makna lafal-lafalnya, di mana dalam hal inilah orang-orang Arab tidak mampu untuk menentang dan mendatangkan bentuk yang sama dengan al-Qur'ân.²⁴ Lebih jauh, Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa mayoritas pembahasan ulama Sunni mengenai tafsir al-Qur'ân didasarkan pada tafsir al-Zamakhshârî. Al-Alûsi, Abû al-Su'ûd, al-Nasafi, dan para *mufasssir* lain merujuk kepada tafsirnya.

Di samping itu, ada juga beberapa kitab yang menyoroti aspek-aspek kitab *tafsir* ini, di antaranya *al-Kâfi al-Syafi fî Takhrîj Ahâdits al-Kasasyâf* (Uraian Lengkap Mengenai *Takhrîj Hadits* pada Tafsir *al-Kasasyâf*) oleh Ibnu Hajar al-'Asqâlani, *al-Inshâf fî mâ Taqaddamahu al-Kasasyâf min l'tizâl* (Menyingkap Pandangan-Pandangan Mu'tazilah dalam Tafsir *al-Kasasyâf*) oleh Imâm Nâshir al-Dîn Aḥmad bin Muḥammad dan Ibn Munîr al-Iskandari, dan *Syarh Syawâhid al-Kasasyâf* (Penjelasan Mengenai Syair-Syair dalam Tafsir *al-Kasasyâf*) oleh Muḥbib al-Dîn Affandi.

²¹ al-Dzahabi, *Tafsir wa Mufasssirûn*, hlm. 433

²² Ibid., hlm. 440

²³ Ibid., hlm. 436

²⁴ Abd Hay al-Farmawî, *Al-Bidâyah fî al-Tafsir wa al-Mawdu'iyah Dirâsat Manhajiyah Mawdu'iyah*, tt.: tp., t.th., hlm. 41

Penyusunan kitab *tafsîr al-Kasysyâf* tidak dapat dilepaskan kitab-kitab tafsir yang pernah disusun oleh para *mufasssir* sebelumnya, baik dalam bidang tafsir, hadits, qira'at, maupun bahasa dan sastra. Pada sisi lain, karya al-Zamakhsyâri ini banyak dijadikan sebagai obyek kajian para ulama, baik ulama *mutaakhhirîn* maupun para ulama *mutaqaddimîn*, yang ditujukan terhadap berbagai aspeknya. Dari berbagai kajian tersebut diketahui bahwa di antara para ulama ada yang memberikan penilaian negatif, di samping juga ada yang menilai positif. Komentar-komentar tersebut dapat dilihat antara lain di dalam kitab-kitab yang secara lengkap membahas mengenai hal itu, antara lain, adalah *Manhaj al-Zamakhsyâri fî Tafsîr al-Qur'ân wa Bayân I'jâzi* karya Musthâfâ Juwayni, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn* karya al-Dzahabi, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Muḥammad Abd al-Adzîm al-Zarqani, *Balaghah al-Qur'âniyyah fî Tafsîr al-Zamakhsyâri wa Atsaruhu fî Dirâsat al-Balaghiyyah* karya Muḥammad Abû Mûsâ.

Dari kajian yang dilakukan oleh Musthâfâ Juwayni terhadap kitab *tafsîr Al-Kasysyâf* tergambar delapan aspek pokok yang dapat ditarik dari kitab tafsir itu, yaitu: (1) al-Zamakhsyâri telah menampilkan dirinya sebagai seorang pemikir Mu'tazilah; (2) penampilan dirinya sebagai penafsir *atsari*, yang berdasarkan atas hadits Nabi; (3) penampilan dirinya sebagai ahli bahasa; (4) penampilan dirinya sebagai ahli *nahw*; (5) penampilan dirinya sebagai ahli *qira'at*; (6) penampilan dirinya sebagai seorang ahli *fiqh*; (7) penampilan dirinya sebagai seorang sastrawan; dan (8) penampilan dirinya sebagai seorang pendidik spiritual.

Dari kedelapan aspek itu, menurut al-Juwayni, aspek penampilannya sebagai seorang Mu'tazilah dianggap paling dominan. Apa yang diungkapkan oleh al-Juwayni di atas menggambarkan bahwa uraian-uraian yang dilakukan oleh al-Zamakhsyâri dalam kitab tafsirnya banyak menggambarkan berbagai pandangan yang mendukung dan mengarah pada pandangan-pandangan Mu'tazilah.

Begitu juga halnya dengan al-Zarqani yang menguatkan asumsi itu. Namun demikian, ia juga mencatat beberapa keistimewaan yang dimiliki *tafsîr al-Kasysyâf*, antara lain: (1) terhindar dari cerita-cerita *israiliyyat*; (2) terhindar dari uraian yang panjang; (3)

dalam menerangkan pengertian kata berdasarkan atas penggunaan bahasa Arab dan gaya bahasa yang mereka gunakan; (4) memberikan penekanan pada aspek-aspek *balaghiyyah*, baik yang berkaitan dengan gaya bahasa *ma'âniyyah* maupun *bayâniyyah*; dan (5) dalam melakukan penafsiran ia menempuh metode dialog.

Para ulama melihat keistimewaan dari *tafsîr al-Kasasyâf* ini di antaranya karena isinya sederhana dan tidak berbelit-belit, bersih dari kisah-kisah *Israiliyat*, selalu berpegang teguh pada kaidah kebahasaan dalam menerangkan ayat-ayat dalam al-Qur'ân, *uslub* tafsirnya sangat memperhatikan ilmu *bayân* dan ilmu *ma'âni* untuk menunjukkan al-Qur'ân adalah firman Allâh yang tidak akan bisa ditandingi oleh manusia, dalam menjelaskan suatu masalah tafsir ini juga sering menggunakan metode dialog seperti kalimat, "*jika anda berkata begitu maka saya akan berkata begini*".²⁵

Kehebatan kemashuran kitab ini terlihat dari banyaknya respon dari para *mufasssir* hal ini terlihat beberapa kitab-kitab *syarah* dan *khulâshah* yang menerangkan tentang tafsir ini, di antaranya adalah al- *Kasasyâf an Musykilât al-Kasasyâf* karya Abû Hafs Amr ibn Abd al-Rahmân al-Farisi, *Syarah al-Kasysysâf* oleh Muḥammad bin Muḥammad al-Tahtanî al-Râzî, *Talkhis al-Kasasyâf* oleh Umar bin Dawûd bin Sulayman al-Farisi, *al-Tafsîr wa Rijâluhu* karya al-Fadhil ibnu 'Asyur, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* karya Abd al-Rahmân ibnu Khaldun, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Manna' al-Qaththân, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* karya Sayyid Muḥammad Ali Iyazi; *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn* karya Muḥammad Husayn al-Dzahaby; *al-Isra'iliyat wa al-Maudhû'at fî Kutub al-Tafsîr* karya Muḥammad bin Muḥammad Abû Shabah, dan sebagainya.

Meskipun banyaknya pujian yang dilontarkan oleh para ulama namun tidak sedikit pula yang mengkritik *tafsîr al-Kasasyâf*, terutama dari kalangan *Ahl al-Sunnah*, di antaranya adalah sebagaimana tercantum dalam *al-Ibanât an Ushûl al-Diyânât* karya Abû al-Hasan Ali ibn Ismâ'il al-Asy'âri, *Târikh al-Firâq al-Islâmiyah* karya Ali Musthâfa al-Ghurabi, *intishâf min Tafsîr al-Kasasyâf* karya Aḥmad bin Muḥammad bin Manshûr bin Munîr al-Mâliki. Al-

²⁵ Husayn al-Dzahabi, *Manâhilul Irfân fî Uûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutûb al Hadîtsah, 1979), hlm. 70

Dzahabî di samping memberikan pujian terhadap kitab tafsir ini juga memberikan kritik dengan menyebutkan sejumlah penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam *tafsîr al-Kasysyâf*.²⁶

Penutup

Al-Qur'ân merupakan pedoman dasar bagi umat Islâm dalam berbagai aspek kehidupan baik yang menyangkut hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia. Al-Qur'ân juga membicarakan berbagai persoalan kemanusiaan yang menyangkut akidah manusia (ilmu kalam) dan juga menyangkut tentang pembahasan al-Qur'ân itu sendiri (ilmu al-Qur'ân). Untuk dapat memahami al-Qur'ân dengan jelas dan benar, maka diperlukanlah tafsir al-Qur'ân atau penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'ân. Salah satu kitab tafsir yang cukup terkenal adalah *al-Kasysyâf* atau lengkapnya *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanzîl wa Uyûn Aqâwil fî Wujûh al-Ta'wîl*, karya Zamakhsyârî.

Kitab *tafsîr* ini banyak mendukung pemahaman Mu'tazilah, sebuah aliran teologi yang dianggap menyimpang dari wahyu dan hanya mengakui kebenaran yang diperoleh dari akal sehingga menimbulkan kesan bahwa pemikiran Mu'tazilah berada diluar ajaran Islâm. Karenanya, sebagian ulama mengkritisi dan menganggap tafsir ini tercela dan sesat, dan sebagian lagi mengagumi kehebatan bahasa dalam tafsir tersebut

Daftar Pustaka

- Ash-Shiddieqi, Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asy'âri, Abû al-Hasan Ali ibn Ismâ'îl al-. *Maqalat al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâf al-Mushallîn*. Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970.
- , *al Ibanât an Ushûl al- Diyânâat*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Arabi, 1985

²⁶ al-Dzahabi, *Tafsîr*, hlm. 291

- Dzahabi, Husyain al-. *Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1979).
- Farmawî, Abd Hay al-. *al-Bidâyah fî al-Tafsîr wa al-Mawdû'iyah Dirâsat Manhajiyah Mawduwiyyah*. T.t: tp., t.th.
- Ghurabi, Ali Musthâfâ al-. *Târîkh al- Firâq al- Islâmiyah*. Kairo: Matba'ât Muhammad Ali Sabih, 1995.
- Husayn al-Dzahabi, *Manâhil al-Irfan fî Uûm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al Kutub al-Hadîtsah, 1979.
- Juwaynî, Musthâfa al-Shâwi al-. *Manhâj al-Zamakhsyâri fî Tafsîr al-Qur'ân wa bayân I 'jâzih*. Mesir: Dâr al-Maâ'rif, 1968.
- Khawârizm, Abu Qâsim Maḥmûd ibn Umar al-Zamakhsyâri al-. *al-Kasysyâf 'an Ḥaqâiq Ghawâmidl al-Tanzîl wa Uyûn Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wîl*, Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Qaththân, Mannâ Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Muzakkir AS. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2000.
- Mujtama' al-Mâlik Fahd li Thibâ'ah al-Mushaf al-Syarîf Madînah Munawwarah. *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Mujtama' al-Mâlik Fahd li Thibâ'ah al-Mushaf al-Syarîf Madînah Munawwarah, 1418.
- Shibrashi, Aḥmad al-. *Qishahat al-Tafsîr*. Kairo: Dâr al-Qalam, 1962
- Software CD, *Maktabah Syamilah*. Kuwait: Global Islamic Software Company, 2000